

DURGA DI PURA DALEM PENONGGEKAN

Ayu Ambarawati
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Pura Dalem Penonggekan terletak di banjar adat Belumbang, Kelurahan Kawan, Bangli. Untuk mencari lokasi atau situs pura ini, sangatlah mudah dengan berbagai kendaraan bermotor dan letaknya di pinggir jalan raya. Di pura Dalem ini pada tembok keliling pura di bagian depannya terdapat pahatan dan beberapa panil dengan berbagai cerita. Salah satu panil menceritakan Sang Bima melakukan perjalanan ke alam baka dan melihat ibunya, Dewi Kunti sedang disiksa kemudian Sang Bima dengan saudaranya (Pandawa) mengadakan perundingan diiringi oleh Tualen (Punakawan). Panil berikutnya yaitu menceritakan seorang ibu yang telanjang sedang menerima hukuman yaitu disiksa dan disuruh menyeberangi jembatan, di bawah jembatan disediakan api yang sedang membara. Pada saat sedang menyeberangi jembatan di pertengahan jembatan, dia didorong oleh dua orang anak hingga terjatuh lalu terbakar oleh api di bawahnya. Dan yang menarik lagi adalah Durga yang dipahatkan di sudut tembok keliling pura. Durga di sini dipahatkan dengan roman muka yang menyeramkan dan menakutkan.

Kata kunci : Durga di Pura Dalem Penonggekan

Abstract

Pura Dalem Penonggekan is located at banjar Belumbang, Kawan Village, Bangli. To find the location or site of this temple is very easy with a variety of vehicles and is situated on the edge of the highway. On the front wall

surrounding the temple, there is a carving and a few panels with various stories. One of the panels tells Bima's journey to heaven and saw his mother, Dewi Kunti was tortured and then with his brothers (The Pandavas) entered into negotiations accompanied by Tualen (Punakawan). The next panel tells about a naked mother who was receiving a punishment that was tortured and asked to cross the bridge, under the bridge provided a fire that was burning. And when she was crossing the bridge, she was pushed by two children until she fell and then burned by the fire beneath. And more interesting is the carved figures of Durga in the corner of the wall around the temple. Durga is carved with a scary and frightening visage.

Keyword : *Durga at Pura Dalem Penonggekan*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seni pahat merupakan suatu hasil cipta, rasa dan karsa manusia senantiasa berkembang secara dinamis. Mengapa dikatakan dinamis? Hal ini disebabkan karya cipta manusia berupa seni pahat ini merupakan suatu karya yang begitu kompleks karena berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Faktor tersebut antara lain berupa :

- Faktor lingkungan
- Pengetahuan
- Teknologi
- Kepercayaan
- Tersedianya bahan baku
- Peranan seni pahat dalam konteks pemanfaatan

Lingkungan yang terdiri atas lingkungan biotik (lingkungan hidup, manusia, binatang, tumbuhan) dan lingkungan abiotik terdiri atas hutan, pantai, semak, jurang, bukit dan lain-lain mempengaruhi karya manusia. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang erat kaitannya dengan inspirasi dan imajinasi seorang seniman. Dengan demikian lingkungan satu dan lainnya akan berpengaruh secara berbeda pula. Lingkungan biotik yang terdiri dari hutan lebat yang kaya dengan binatang buas, sangat berpengaruh dalam

pemahatan karya seni. Sebagai contoh hutan Sumatra Selatan yang banyak dihuni oleh berbagai jenis binatang buas seperti ular naga, harimau, buaya, dan gajah akan mendorong para seniman untuk memahat tokoh-tokoh binatang tersebut dalam karya seni (Kusumawati dan Haris Sukendar, 2003). Demikian juga kemajuan dalam ilmu pengetahuan akan menambah perbendaharaan dalam penciptaan karya seni. Para seniman nusantara yang telah mereguk ilmu pengetahuan budaya dan teknik pemahatan arca Hindu yang dibukukan dalam buku *Silpasastra* sebagai acuan.

1.1 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalah adalah munculnya arca-arca dewa yang memiliki kesamaan tokoh dan fungsi tetapi memiliki bentuk dan ciri-ciri yang berbeda. Bentuk pahatan Durga yang penulis saksikan di Pura Dalem Penonggekan sangat berbeda dengan bentuk pahatan Maesasuramardini yang dipahatkan di Candi Prambanan. Perbedaan itu tampak jelas pada bentuk tubuh, pahatan wajah (muka), pemahatan pola hias, hiasan dan atribut arca, serta sifat roman muka. Pada Arca Durga yang ditemukan di Pura Dalem Penonggekan bertubuh tambun dan tampak perkasa. Wajah dipahatkan dalam bentuk raksasa dengan mata melotot bulat, mulut menganga dengan gigi dan taring yang besar. Tangan dipahatkan dengan kuku-kuku yang tajam. Pola hias dan perhiasan Durga Penonggekan lebih kaya dengan pemahatan yang halus. Muka dipahatkan dengan bentuk dan sifat yang menakutkan/mengerikan, sedangkan Durga Maesasuramardini di Candi Prambanan dipahatkan dalam bentuk seperti manusia biasa yang disertai dengan pahatan-pahatan atribut lengkap. Perbedaan tanda-tanda dan ciri-ciri yang nyata antara kedua arca dewa tersebut tentu memiliki latar belakang yang berbeda pula. Mengapa arca Durga di Pura Dalem Penonggekan lebih raya dengan wajah yang menakutkan dan mengerikan. Demikian pula cara penempatan Durga di Prambanan berbeda pula dengan di Penonggekan.

1.2 Lingkup Penelitian

Dalam tulisan ini, akan dicoba untuk membahas tentang Durga yang menunjukkan perbedaan ciri dan tanda-tanda antara Durga di Pura Penataran Panglan Pejeng dan di Candi Prambanan dengan di Pura Dalem Penonggekan. Untuk bahasan utama adalah arca Durga yang penulis jumpai pada sudut Pura

Dalem Penonggekan pada tembok keliling pura di bagian depan pintu keluar (pintu *medal*). Tanda-tanda dan ciri-ciri arca menunjukkan bentuk yang seperti tidak lazim ditemukan pada Arca Durga di tempat lain. Untuk mengetahui ciri dan tanda-tanda arca tersebut maka bentuk Durga di Prambanan merupakan data pembanding yang penting. Hal ini disebabkan kedua arca yang berbeda lokasi tersebut memiliki perbedaan yang tajam baik dalam bentuk, pahatan, pola hias, penampilan wajah maupun cara peletakannya pada bangunan suci.

1.3 Landasan Teori

Durga Mahisasuramardini di Candi Prambanan menunjukkan bentuk yang memenuhi aturan seni pahat di India yang tertuang dalam buku *Silpasastra*. Penampilan arca yang dipahatkan dengan wajah seperti manusia biasa pada candi Prambanan patut diduga bahwa karya seni ini masih sangat erat dengan aturan-aturan dalam seni pahat India yang tertuang dalam ajaran agama Hindu. Pembuatan/pemahatan arca dewa-dewa dan dewi sebagai pantheon agama Hindu senantiasa harus mengacu pada aturan yang berlaku. Hal ini disebabkan arca Durga memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis dalam kehidupan agama Hindu sebagai sarana/media pemujaan. Penampilan arca Durga di Candi Prambanan yang menggambarkan bentuk manusia yang sangat cantik dan tubuhnya yang ramping, sangat bertentangan dengan bentuk Durga di Pura Dalem Penonggekan, Bangli dan juga di Pura Penataran Panglan, Pejeng. Di Pura Penataran Panglan, arca Durga memakai atribut berupa keris, sedangkan dalam mitologi Hindu atribut Durga adalah trisula, cakra, anak panah, busur, perisai, kapak, gada, angkus, aksamala dan vajra (Santito, 1983). Perbedaan yang begitu menyolok tentu memiliki latar belakang yang perlu dicermati. Mengapa kedua arca berbeda, untuk apa terjadi perbedaan, bagaimana proses perubahan pola pikir yang melandasi dan mengapa ada pandangan berbeda dalam penempatan arca. Kelihatannya perjalanan dan perbedaan waktu kemunculan arca ini patut disoroti. Arca Durga di candi Prambanan dibuat dalam lingkup agama Hindu yang pesat di Jawa Tengah. Pertumbuhan dan perkembangan agama Hindu di Jawa Tengah menunjukkan kemajuan dan menghasilkan kualitas seni pahat yang tinggi. Pahatan-pahatan untuk memenuhi keperluan agama yang berorientasi pada panteon Hindu masih terikat pada peraturan yang ketat. Sementara semakin ke arah timur aturan-aturan dalam pemahatan arca dewa tidak lagi murni. Kepercayaan asli yang begitu kokoh yaitu kepercayaan pada arwah

leluhur kelihatannya mempengaruhi dalam pemahatan arca dewa. Dengan demikian maka pemahat arca di Bali unsur-unsur berupa budaya asli yang berupa kepercayaan megalitik masih kuat. Anasir-anasir megalit muncul menandai pahatan Durga di Pura Dalem Penonggekan. Kepercayaan Megalitik berorientasi pada pemujaan arwah yang dalam implementasi pemujaannya menumbuhkan berbagai sifat. Pemujaan megalit sarat dengan kekuatan-kekuatan magis religius. Kekuatan ini biasanya terdapat pada bentuk-bentuk yang aneh, unik, melawak, menakutkan dan lain-lain. Faktor-faktor budaya asli tersebut di atas begitu kuat mempengaruhi bentuk-bentuk karya seni yang muncul kemudian bersama datangnya pengaruh Hindu di Bali.

1.4 Metode

Langkah awal dari penelitian ini adalah studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data dilakukan survei (observasi lapangan) untuk memperoleh data yang lengkap yang berhubungan dengan pendeskripsian benda-benda arkeologi dan juga pemotretan. Di samping itu survei dimaksudkan untuk mengetahui keadaan lingkungan dimana benda-benda arkeologi tersebut ditemukan. Studi wawancara sangat diperlukan untuk mengetahui hal ihwal keberadaan tinggalan yang diteliti khususnya informasi dari masyarakat dimana benda-benda itu ditemukan.

Lokasi penelitian merupakan hal yang dianggap sebagai aspek penting. Lokasi penelitian memberi petunjuk tentang berbagai hal yang berhubungan dengan temuan. Berbagai hal tersebut di atas mencakup.

- Dimana obyek penelitian ditemukan
- Benda-benda apakah yang merupakan benda temuan serta.

Perlu diketahui bahwa Pura Dalem Penonggekan terletak di Kelurahan Kawan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Pura ini termasuk Desa Adat Kawan disungung oleh Desa Adat Belumbang.

Seperti diketahui bahwa survei antara lain bertujuan untuk mengumpulkan data di samping membuat catatan yang lengkap mengenai suatu benda atau situs yang mengandung/menyimpan benda-benda arkeologi. Dalam survei itu digunakan formulir yang telah ditentukan untuk mendeskripsi temuan yang tersimpan di pura atau situs yang bersangkutan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pahat yang berhubungan dengan keperluan memenuhi kebutuhan kepercayaan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi dan peranannya. Hal ini terjadi sejak masa prasejarah. Dalam pemahatan suatu tokoh yang menjadi media pemujaan akan sangat tergantung pada gambaran siapa yang dipahatkan. Pada masa prasejarah tokoh leluhur senantiasa dipahatkan dengan bentuk-bentuk yang tidak semestinya. Arca biasanya dipahatkan dalam bentuk primitive dengan pahatan anatomi tubuh sederhana. Tokoh dipahatkan skematis yaitu dipahatkan dalam keadaan yang tidak semestinya dan hanya bagian-bagian tubuh yang penting-penting saja. Misalnya muka dipahatkan dengan mulut, hidung dan mata tanpa telinga, atau muka dipahatkan tanpa mata. Dalam kepercayaan tradisi megalitik bentuk-bentuk yang aneh dan unik menakutkan atau melawak biasanya menjadi perhatian pemahat. Hal ini sangat berbeda dengan hasil seni pahat pada budaya Hindu. Dalam agama Hindu kepercayaan penganutnya tertuju pada dewa-dewa sebagai kekuatan supernatural. Dewa-dewa yang merupakan pelindung manusia digambarkan dalam bentuk yang sempurna baik susunan anatominya maupun pola-pola hias dan perhiasan yang dikenakannya. Dewa-dewa dalam agama Hindu merupakan zat tertinggi yang sempurna yang tiada cacat. Oleh karena itu dalam pemahatannya maka unsur keindahan, kesempurnaan bentuk dan kualitas pemahatan berkualitas tinggi. Dewa digambarkan dalam bentuk seperti manusia yang tampil dalam pahatan arca yang begitu indah dengan kelengkapan pakaian, perhiasan yang raya. Hal ini dapat disaksikan pada pahatan-pahatan dewa yang ditemukan di candi-candi Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Tampaknya ada falsafah yang mengedepankan pengabdian/pengarcaan dewa dan dewi harus memenuhi kesempurnaan sesuai dengan aturan yang tertera dalam buku agama Hindu *Silpa Sastra*.

Pemahatan arca dewa dalam tatanan pemahatan candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak menunjukkan adanya kecenderungan memahat arca dewa dalam bentuk seperti raksasa yang menakutkan. Dewa sebagai zat tertinggi tidak boleh dipahatkan dalam bentuk yang menakutkan. Karena dewa dianggap pelindung manusia dan dianggap memiliki sifat yang baik.

Seni pahat yang mendasari tokoh Durga di Pura Dalem Penonggekan bukan hanya berorientasi pada agama Hindu tetapi lebih cenderung pada penampilan Durga sebagai dewa dengan mengedepankan pada kepercayaan

adanya kekuatan gaib. Durga disini bukan hanya dipandang sebagai dewa Hindu semata-mata tetapi merupakan pengabdian kekuatan gaib pada seorang tokoh agar memiliki kekuatan besar dalam usaha bertujuan untuk menolak bala. Pemahatan arca Durga di Pura Dalem Penonggekan sudah begitu mengedepankan keperluan magis religius. Penggambaran bentuk yang aneh yang tidak seperti biasanya dianggap berhubungan dengan kekuatan gaib.

Pura Dalem Penonggekan terletak di Banjar Adat Belumbung Kelurahan Kawan Bangli, untuk mencari situs atau pura ini sangatlah mudah dengan berbagai kendaraan bermotor dan letaknya di pinggir jalan raya. Di pura Dalem ini pada tembok keliling di bagian depannya terdapat relief. Relief adalah gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat. Relief yang dipahatkan pada candi biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu (Ayatrohaedi dkk, 1978 : 149).

Ada tiga jenis relief yaitu ada relief tembus, relief dalam dan relief dangkal. Biasanya relief itu mengambil tema cerita dari epos seperti epos Ramayanan, Mahabarata disamping itu juga dari mitologi dan legenda. Selain itu ada juga relief yang fungsinya sebagai pelengkap atau sebagai pembatas episode-episode cerita dan memuat cerita sesuai dengan fungsi bangunan yang dihiasinya (Suyatmi, 1975). Relief di Pura Dalem Penonggekan dibuat dari batu padas dan dibentuk menjadi sebelas panil, yaitu 6 buah panil di sebelah kanan pintu masuk dan lima buah panil di sebelah kiri (bagian selatan pintu masuk) sehingga kelihatan bersambung dari satu panil ke panil lainnya.

Salah satu panil yaitu panil di sebelah selatan pintu masuk menceritakan Sang Bima sedang melakukan perjalanan menuju alam baka sampai di alam baka beliau mengamuk karena melihat ibunya Dewi Kunti. Adapun panil yang lainnya (di sebelah utara pintu masuk) isinya menceritakan keluarga pandawa sedang mengadakan pertemuan dengan tujuan untuk pergi ke alam baka. Dalam perjalanannya ke alam baka, beliau dihadang oleh beberapa binatang buas dan diikuti oleh Yama Bala dengan membawa senjata. Sampai di alam baka diceritakan *atma* seorang ibu telanjang sedang menerima hukuman yaitu menyeberangi jembatan kecil dan di bawah jembatan disediakan api yang sedang membara. Tangan kanannya dipegang oleh Yama Bala dan disuruh cepat menyeberangi jembatan, seolah-olah dibantu oleh dua orang anak-anak dan sampai di pertengahan jembatan dilepas sehingga *atma* ibu tersebut akhirnya jatuh terbakar oleh api yang telah disediakan dan kepalanya digergaji oleh Yama Bala. Kesimpulan dan akhir cerita pada panil ini adalah mengisahkan

seorang ibu yang semasa hidupnya sering menggurukan kandungan (Gede, 2000 : 108).

Dan yang lebih menarik selain relief atau panil di Pura Dalem Penonggekan ini adanya "Pahatan Dewi Durga". Dewi Durga ini dipahatkan di sudut pintu keluar dan menghadap ke utara, dan satu lagi dipahatkan di sudut candi bentar (di sebelah kiri pintu masuk).

Ciri-ciri Dewi Durga yang dipahatkan di Pura Dalem Penonggekan. Pahatan dewi Durga di pintu keluar (di sebelah kiri).

- Kaki kiri diangkat ke atas (sikap kaki seperti orang menari)
- Tangan kiri memegang bayi.
- Lidah menjulur sampai di bawah kemaluan.
- Raut muka menakutkan.
- Kain dihias dengan bunga-bunga
- Mata melotot, hidung besar.
- Buah dada besar.
- Gelang kaki memakai hiasan bunga.
- Rambut berupa tali pilin dan dihias dengan lidah api.



Foto No. 1. Durga di Pura Dalem Penonggekan

Kemudian di sudut candi bentar (di sebelah kiri pintu masuk) juga dipahatkan Dewi Durga dengan ciri-ciri :

- Raut muka sangat menakutkan
- Rambut berupa tali pilin dengan hiasan bulatan.
- Dahi agak menonjol dan mata diarahkan ke ujung hidung.
- Mulut terbuka lebar sehingga gigi dan taring semua kelihatan.
- Telinga lebar dan memakai hiasan subeng bentuk bulat.
- Buah dada besar dan agak panjang.
- Kedua kaki dibalut dengan kain dan kain ada hiasan bunga sampai ke pergelangan kaki.
- Kaki kiri diangkat dan diletakkan di atas kepala manusia.
- Tangan kiri memegang bayi.
- Di atas telapak kaki Durga terlihat kera kenyang sedang jongkok.



*Foto No. 2. Durga di Pura Dalem
Penonggekan*

Pahatan Durga ini menghadap ke selatan yaitu ke kuburan.

Sekarang muncul pertanyaan mengapa Dewi Durga selalu ditempatkan di Pura Dalem yang letaknya selalu berdekatan dengan kuburan. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut alangkah baiknya diuraikan sedikit tentang Dewi Durga.

Dewi Durga dalam bentuk Durga Mahisasuramardini banyak sekali ditemukan di Jawa Tengah, Jawa Timur dan di Bali.

Apabila nama Durga Mahisasuramardini ini diuraikan akan terdiri dari kata-kata sebagai berikut : Durga adalah sakti Dewa Siwa, Mahisa berarti kerbau, Asura

berarti raksasa dan Mardini berasal dari kata mrd (sir Monier Williams, 1960 : 20) yang berarti menghancurkan atau membunuh. Dengan demikian Durga Mahisasuramardini berarti Dewi Durga yang sedang membunuh raksasa yang terdapat dalam tubuh seekor kerbau (Mahisa).

Durga adalah salah satu bentuk sakti dari Dewa Siwa yang sangat penting di India hingga sekarang. Mitos dewi tersebut dikenal dengan nama Dewi Mahāmatmya atau Candi-Sataka yang dimuat dalam Kitab Markandeya-Purāna (Santiko, 1983 : 286).

Sebagai sakti atau pendamping Dewa Siwa yang paling terkenal adalah Durga, sering pula disebut sebagai Bhavani (Koebel, 1903, 214). Dewi ini mempunyai sembilan bentuk perwujudan atau Nava Durga yang disebutkan dalam kitab agama yaitu Nilakanthi, Kshemanhari, Harasiddhi, Rudramsa-Durga, Vana Durga, Agni Durga, Jaya Durga, Vindhyavasi Durga dan Ripumari Durga (Rao, 1914). Di Indonesia dewi ini dikenal dengan nama Durga Mahisasuramardini yaitu Durga pembunuh raksasa yang menjelma menjadi kerbau (Rao, 1923 : 87).

Khadga, Trisula, Angkus, Ketaka, Sara. Dewi ini dilukiskan bertangan 2, 4, 6, 8 dan 10, memakai hiasan Jatamakuta di atas kepalanya.

Setelah mengetahui penggambaran Durga secara umum baik di Indonesia maupun di India maka selanjutnya penulis akan mencoba menguraikan Durga di Pura Dalem Penonggekan.

Telah disebutkan di atas bahwa Durga yang terdapat di Pura Dalem Penonggekan bukannya seperti arca Durga yang ditemukan pada umumnya yaitu berupa arca tetapi ini berupa pahatan. Durga ini dipahatkan pada tembok keliling di bagian depan pura.

Begitu pula dengan atribut yang dibawa arca tidak seperti pada umumnya arca Durga. Durga di Pura Dalem Penonggekan tangan kirinya memegang bayi, dan tangan kiri bayi diletakkan di atas tengkorak. Raut mukanya sangat menyeramkan, buah dadanya besar dan panjang, lidahnya menjulur ke bawah sampai di bawah perut.

Muncul pertanyaan mengapa tokoh Durga dipahatkan di Pura Dalem (Pura Dalem Penonggekan). Perlu juga diuraikan di sini sedikit tentang Pura Dalem. Pura Dalem banyak juga macamnya seperti Pura Dalem Maspahit, Pura Dalem Cangu, Pura Dalem Gegelang, dan lain sebagainya (Panitia Pemugaran Tempat-Tempat Bersejarah dan Peninggalan Purbakala, 1997).

Di dekat Pura Watukaru terdapat sebuah pura yang bernama Pura Dalem yang tidak mempunyai hubungan dengan Pura Kahyangan Tiga melainkan dianggap mempunyai hubungan dengan Pura Watukaru. Pura Dalem Puri mempunyai hubungan dengan Pura Besakih, Pura Dalem Jurit mempunyai hubungan dengan Pura Luhur Uluwatu (Titib, 2003).

Dalam tulisan ini Pura Dalem yang dimaksud adalah Pura Dalem yang merupakan unsur Kahyangan Tiga, yang memiliki setra (kuburan). Dan salah satunya adalah Pura Dalem Penonggekan. Memang kenyataannya Pura Dalem Penonggekan ini letaknya berdekatan dengan kuburan. Jarak antara pura ini dengan kuburan kira-kira 10 m. Dan sangatlah tepat apabila di Pura Dalem yang berdekatan dengan kuburan ini dipahatkan tokoh Durga. Dan tokoh Durga sering juga disebutkan berdiam atau penghuni kuburan (*setra*). Seperti yang diceritakan dalam Kitab Sudamala bahwa Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wisesa mengadukan kepada Bhatara Guru, bahwa Dewi Uma yang cantik molek itu dikutuknya menjadi Dewi Durga yang bewujud raksasa perempuan dan dikisahkannya pula bahwa ia kelak akan diruat oleh putera

Pandawa yang bungsu bernama Sang Sahadewa. Kemudian berdiamlah Dewi Durga di kuburan (*setra*) Gandamayu dan menjadi penghulu bangsa orang halus (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, 1952).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni pahat yang mendasari tokoh Durga di Pura Dalem Penonggekan bukan hanya berorientasi pada Agama Hindu tetapi lebih cenderung pada penampilan Durga sebagai dewa dengan mengedepankan kepercayaan adanya kekuatan gaib. Durga di sini bukan hanya dipandang sebagai Dewa Hindu, semata-mata, tetapi merupakan pengabdian kekuatan gaib pada seorang tokoh agar memiliki kekuatan besar dalam usaha bertujuan menolak bala. Pemahatan Durga pada Pura Dalem Penonggekan sudah mengedepankan keperluan magis religius. Penggambaran bentuk yang aneh yang tidak seperti biasanya dianggap berhubungan dengan kekuatan gaib.

Dipahatkannya tokoh Durga di Pura Dalem Penonggekan sangatlah tepat mengingat Pura Dalem ini letaknya berdekatan dengan kuburan mengingat tokoh Durga Asura Dewi Durga sering disebutkan berdiam atau penghuni kuburan (*Setra Gandamayu*). Hal ini dapat diketahui dari Kitab Sudamala seperti yang telah disebutkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi dkk, 1978, *Kamus Istilah Arkeologi*.
- Gede, I Dewa Kompiang, 2000, *Relief Erotis di Pura Dalem Penonggekan Bangli*, Forum Arkeologi No. 1/Juni 2000 Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati Ayu dan Haris Sukendar, 2003, *Sumba Religi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi Denpasar.

- Knebel, 1903, *De Doerga Voorstelling in de Beeldhouwkunst en literatur der Hindoes*", TBG XLVI.
- Krom, N. J, 1923, *Including fot de Hindoe Javansche Kunst II-Gravenhage* : Martunus Nighthofts.
- Poerbatjaraka, RM Ng dan Tardjan Hadidjaja, 1952, *Kepustakaan Jawa*, Penerbit Djambatan.
- Rao T. A. G, 1914, *Elements of Hindu Ikonography* Vol I. II, Madras, The Law Printing House.
- Santiko Hariani, 1983, *Durga-Laksmi di Jawa Tengah*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi III (PIA III), Ciloto, 23-28 Mei 1983, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta Departemen Pendiidkan dan Kebudayaan.
- Selarti V. Saraswati, 1985 : *Temuan Arca Durga Mahesa Sura Mardini dari Kepung Kediri*. Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi Cisarua, 5-10 Maret 1984.
- Satari, Sri Suyatmi, 1975, *Seni Rupa dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia*". Kalpataru I, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Titib, I Made, 2000, *Teologi dan Simbo-simbol Dalam Agama Hindu*, Penerbit Paramita Surabaya.
- Williams, Sir Monier, MA, 1960, *A Sanskrit English Dictionary*, Oxford; A, The Claurendom.